

ISSN : 2339-0514

JURNAL

# EKONOMI, KEUANGAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK

Editor in Chief

**ARFAN IKHSAN LUBIS**

Vice Editor

**H. MISRI LUBIS**

## EDITORIAL BOARD

---

**Sri Gustina Pane**

*(Universitas Islam Sumatera Utara)*

**Widiya Astuti**

*(Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara)*

**Ida Bagus Agung Dharmanegara**

*(Universitas Warmadewa Bali)*

**Djakfar Ibrahim**

*(STIE Ihsan Gorontalo)*

**Dewa Saputra**

*(Universitas Udayana Bali)*

**Hilma Harmen**

*(Universitas Negeri Medan)*

**Hasrudi Tanjung**

*(Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara)*

**Bakhtiar**

*(Universitas Islam Sumatera Utara)*

**Bambang Suprasto**

*(Universitas Udayana Bali)*

**Sofyan**

*(Universitas Islam Sumatera Utara)*

**Elizar Sinambela**

*(Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara)*

**Usman**

*(Universitas Islam Sumatera Utara)*

**Nur Muhammad Ridha Tarigan**

*(Universitas Islam Sumatera Utara)*

**Safrida**

*(Universitas Islam Sumatera Utara)*

**Kasyful Anwar**

*(Universitas Lambung Mangkurat)*

**Ayu Oktaviani**

*(Universitas Lambung Mangkurat)*

**Nilawati Nasti**

*(Universitas Islam Sumatera Utara)*

**Enny Trisna**

*(Universitas Islam Sumatera Utara)*

---

**JURNAL EKONOMI, KEUANGAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK (JEKPP)** adalah jurnal yang memberikan wacana keilmuan tentang ekonomi, keuangan dan bisnis secara praktis maupun konsepsi. Artikel yang dipublikasikan pada jurnal ini meliputi berbagai bahasan ekonomi, keuangan dan bisnis dimulai dari hasil kajian tentang Kebijakan Bisnis dan Strategi, Entrepreneurship, Keuangan dan Perbankan, Gender dan Perbedaan dalam organisasi, Manajemen Internasional, Manajemen Operasi, Perilaku Organisasi, Pengembangan dan Perubahan Organisasi dsb.

Publikasi dua kali dalam setahun (April dan Oktober), oleh Pusat Kajian Ekonomi & Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara. Jl. Karya Bakti No. 34. Pangkalan Masyhur - Medan Johor.

Phone: 061-7868983.

Fax : 061-7868983.

email : arf\_79lbs@yahoo.com and admin.fe@uisu.ac.id.

JURNAL EKONOMI, KEUANGAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK (JEKPP) dilakukan melalui proses *blind review* oleh tim editor dengan mempertimbangkan aspek-aspek antara lain: terpenuhinya persyaratan baku untuk publikasi jurnal ilmiah dan kontribusi artikel terhadap pengembangan profesi dan Ekonomi.

Copyright © 2014 Pusat Kajian Ekonomi & Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara. All rights reserved.

## DAFTAR ISI

- JIHEN GINTING      Locus of Control dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Medan  
1 - 18
- LILI WARDANI      Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan Tahunan  
19 - 35
- HERMANSYAH SEMBIRING      Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating  
36 - 64
- SURBAKTI KARO-KARO      Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Medan)  
65 - 89
- FERDINAN SITORUS      Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Audit di Medan  
90 - 110
- TAUFIK HIDAYAT      Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik  
111 - 125

# **Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

## **(Studi Empiris Pada KAP di Medan)**

**Surbakti Karo-karo**  
Universitas Negeri Medan

### **Abstrak**

Kualitas audit, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor yang sangat penting peranannya dalam menentukan kualitas audit tersebut diantaranya adalah kompetensi dan independensi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Rumusan masalah penelitian ini dinyatakan sebagai berikut: (1) Apakah kompetensi dan independensi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. (2) Apakah kompetensi dan independensi secara parsial mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Medan dengan sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik *Proportional Simple Random Sampling* berukuran 34 auditor. Data dianalisis dengan teknik analisis diskriptif dan analisis statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama kompetensi dan independensi memberikan sumbangan terhadap variabel terikat (Kualitas Audit) sebesar 28,2% sedangkan sisanya 71,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi dan independensi auditor secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Key Words:** Kompetensi, Independensi, Kualitas Audit, Auditor

## PENDAHULUAN

Guna menunjang profesionalismenya auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Auditor dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan

perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto, 2002 dalam Christiawan 2003:82).

Dalam konteks skandal keuangan di atas, muncul pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney* (Sunarsip 2002 dalam Christiawan 2003:83) maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa "Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Berkenaan dengan hal tersebut, Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004:23) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Senada dengan pendapat Trotter, selanjutnya Bedard (1986) dalam Sri Lastanti (2005:88) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dan dari penelitian yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor dapat dibentuk diantaranya melalui pengetahuan dan pengalaman. Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa.

Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1988). Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor ". Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diajukan perumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?

## LANDASAN TEORI

### Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

## **Kompetensi**

Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus dan Dreyfus (1986), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari "mengetahui sesuatu" ke "mengetahui bagaimana". Seperti misalnya dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pernyataan yang bersifat intuitif. Sedangkan Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

## **Pengetahuan**

Kartika Widhi (2006) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004:35).

Harhinto (2004 ) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

### **Pengalaman**

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1.) Mendeteksi kesalahan, (2.) Memahami kesalahan secara akurat, (3.) Mencari penyebab kesalahan. Murphy dan Wriugh (1984) dalam Sularso dan Naim (1999) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Weber dan Croker (1983) dalam artikel yang sama juga menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit.

### **Independensi**

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1.) Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien, (2.) Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3.) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4.) Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya.

### **Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)**

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.



Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai lamanya hubungan dengan klien. Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang. Terkait dengan lama waktu masa kerja, Deis dan Giroux (1992) menemukan bahwa semakin lama audit tenure, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

### **Tekanan dari klien**

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media akuntansi, 1997). Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

### **Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)**

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di "audit" guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko litigation, memberikan pengalaman positif,

mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

### **Jasa Non Audit**

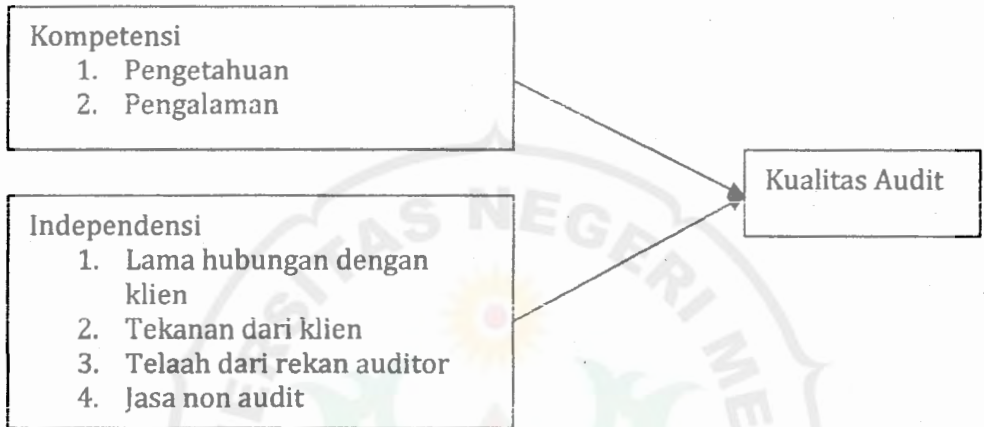
Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Harhinto (2004:45)). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut. Maka berdasarkan hal tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut: Standards & Poor dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa berbagai jasa non audit yang diberikan oleh KAP kepada satu klien dapat merusak independensi.

### **Kerangka Berpikir**

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domestik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor pembentuk kualitas audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dan independensi yang baik.

**Gambar 1**  
Kerangka Pemikiran Teoritis



### Hipotesis

Dari kerangka pemikiran diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut :  
Kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

### METODE PENELITIAN

#### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

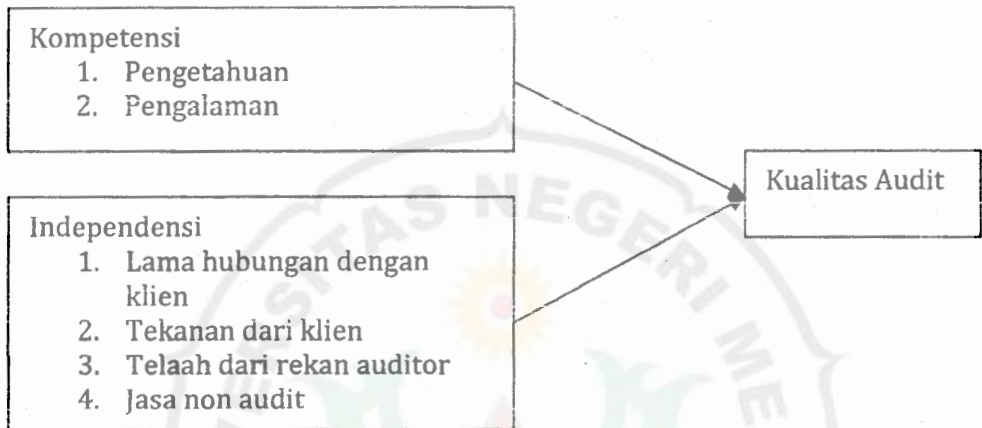
##### Kompetensi (X1)

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Oleh karena itu maka pada penelitian ini variabel kompetensi akan diproksikan dengan 2 sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman.

##### Pengetahuan

Pengetahuan menurut KBBI didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu. Kusharyanti (2003:3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki auditor yang meliputi pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan auditor adalah: (a.) Pengetahuan akan prinsip Akuntansi dan standar auditing, (b.) Pengetahuan akan jenis industri klien, (c.) Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien, (d.) Pendidikan formal

**Gambar 1**  
Kerangka Pemikiran Teoritis



### Hipotesis

Dari kerangka pemikiran diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut :  
Kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

### METODE PENELITIAN

#### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

##### Kompetensi (X1)

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Oleh karena itu maka pada penelitian ini variabel kompetensi akan diproksikan dengan 2 sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman.

##### Pengetahuan

Pengetahuan menurut KBBI didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu. Kusharyanti (2003:3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki auditor yang meliputi pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan auditor adalah: (a.) Pengetahuan akan prinsip Akuntansi dan standar auditing, (b.) Pengetahuan akan jenis industri klien, (c.) Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien, (d.) Pendidikan formal

yang sudah ditempuh, (e.)Pelatihan, kursus dan keahlian khusus Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana smakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kuantitas pengetahuan yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengetahuan auditor semakin tinggi.

### **Pengalaman**

Menurut Loehner (2002) Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang lebih berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan. Selain itu mereka dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman adalah sebagai berikut : (a)Lama melakukan audit, (b)Jumlah klien yang sudah diaudit, (c)Jenis perusahaan yang pernah di audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengalaman terdiri dari 4 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengalaman auditor tinggi.

### **Independensi (X2)**

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Pada penelitian ini variabel independensi akan diprosikan menjadi 4 (empat) sub variabel yakni :

### **Lama Hubungan Dengan Klien (Audit Tenure)**

Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Untuk mengetahui lama hubungan auditor dengan klien digunakan

indikator sebagai berikut : (a.) Lama mengaudit klien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur lama hubungan terdiri dari 3 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan lama hubungan dengan klien tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

### **Tekanan Dari Klien**

Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit (Kusharyanti 2002:29). Untuk mengetahui tekanan apa saja yang berasal dari klien yang dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya maka digunakan indikator sebagai berikut :(a.) Besar fee audit yang akan diberikan oleh klien, (b.) Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien, (c.) Fasilitas dari klien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tekanan dari klien dapat mempengaruhi auditor terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tekanan dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan menunjukkan bahwa tekanan dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor.

### **Telaah Dari Rekan Auditor (*Peer Review*)**

Telaah dari rekan auditor (*peer review*) merupakan mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit (Harjanti, 2002:59) Untuk mengukur seberapa besar pengaruh telaah dari rekan auditor, digunakan indikator sebagai berikut :(a.) Manfaat telaah dari rekan auditor, (b.) Konsekuensi terhadap audit yang buruk. Instrumen yang digunakan untuk mengukur manfaat telaah rekan auditor dalam menciptakan independensi auditor terdiri dari 2 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa telaah rekan auditor tidak memberikan manfaat dalam menciptakan independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa telaah rekan auditor bermanfaat dalam menciptakan independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas

### **Jasa Non Audit**

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Untuk mengukur seberapa besar pengaruh jasa non audit digunakan indikator sebagai berikut : (a.)Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama, (b.)Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh jasa non audit yang diberikan auditor pada klien dalam menciptakan independensi auditor terdiri dari 3 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa jasa non audit mempengaruhi auditor dalam menciptakan independensi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa jasa non audit tidak mempengaruhi auditor dalam menciptakan independensi auditor.

### **Kualitas Audit (Y)**

Kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (De Angelo, 1981 dalam Kusharyanti, 2002:1). Adapun untuk mengukur kualitas audit pada auditor di Medan digunakan indikator kualitas audit yang dikemukakan oleh Harhinto (2004) dan Kartika Widhi(2006) yaitu sebagai berikut : (a) Melaporkan semua kesalahan klien, (b) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d.)Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e.) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f.) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor tinggi.

## Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto,1998:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Medan. Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto 1998:117). Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi.

## Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Dari perhitungan di atas didapat jumlah sampel minimal berukuran 74 orang auditor, dan berikut adalah perhitungan proporsi pengambilan sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Validitas Dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS

#### a. Validitas instrumen

Validitas adalah seberapa cermat alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala-gejala atau bagian-bagian yang hendak diukur (Hadi,1996:289). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid atau berarti memiliki validitas rendah (Arikunto,2000:144). Berdasarkan pengujian validitas yang telah dilakukan ternyata pertanyaan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid dan berikut adalah tabel hasil uji validitas:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No Butir	Koefisien Korelasi Butir Total						Kualitas Audit (Y)	Keterangan
	Kompetensi (X1)		Independensi (X2)					
	Petahuan	Pengamanan	Lama Hub	Tekan	Tlh Rkn	Jasa Non Audit		
1	0.6421	0.6401	0.413	0.806	0.731	0.432	0.442	Valid
2	0.8166	0.4885	0.544	0.670	0.440	0.467	0.753	Valid
3	0.9062	0.4616	0.866	0.856		0.481	0.775	Valid
4	0.6594	0.3620		0.748			0.614	Valid
5	0.4987			0.792			0.800	Valid
6	0.5365			0.859			0.463	Valid



**b. Reliabilitas Instrumen.**

Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode internal consistency. Reliabilitas instrumen penelitian diuji menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnally dalam Ghozali, 2005:42).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Nilai Cronbach's alpha	X1	X2	Y
	0,764	0,899	0,546

**Deskripsi Variabel Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kompetensi, independensi dan kualitas audit pada akuntan publik di Medan, peneliti menggunakan analisis deskriptif prosentase. Adapun hasil perhitungan dari analisis deskriptif prosentase untuk tiap variabel tersebut adalah sebagai berikut :

**1. Kompetensi Auditor**

Dalam mengukur tingkat kompetensi auditor, maka dalam penelitian ini digunakan 2 dimensi yaitu pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai kompetensi auditor dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi auditor di Medan ditinjau dari dimensi pengetahuan dan pengalaman termasuk dalam kategori tinggi, hal ini terlihat dari dukungan setuju dan sangat setuju pada setiap pernyataan rata-rata mencapai prosentase lebih dari 44 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi yang diprosikan dalam pengetahuan dan pengalaman auditor pada keadaan baik, hal ini didukung juga dengan rata-rata jumlah skor mencapai 39,45 dan standar deviasinya sebesar 4,39, nilai tertinggi 50 dan terendahnya 25.

**Independensi Auditor**

Untuk mengukur independensi auditor di Medan, dalam penelitian ini digunakan 4 proksi yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non audit yang diberikan dapat diketahui bahwa independensi auditor di Medan ditinjau dari lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non audit termasuk dalam kategori kurang sampai dengan tinggi, hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada items pertanyaan positif berkisar antara 25 sampai 58 responden atau antara 32% sampai 75%. Sedangkan untuk items pertanyaan negatif

jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata sebanyak 14 sampai 36 responden atau berkisar antara 18% sampai 46%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi auditor adalah pada keadaan cukup untuk melakukan audit yang berkualitas, hal ini ditunjukkan juga dengan rata-rata jumlah skor mencapai 40,36 dan standar deviasinya sebesar 7,51 sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 62 dan terendahnya 26 (Jumlah ideal 14 s.d. 50)

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit diungkap dengan enam butir pernyataan, Dari Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa pernyataan mengenai besarnya kompensasi yang diterima akan mempengaruhi dalam melaporkan kesalahan klien, pada pertanyaan negatif ini umumnya responden menjawab sangat tidak disetujui dan tidak setuju adalah 20 dan 34 responden atau 25 % dan 44 % sedangkan pada pernyataan-pernyataan yang berjenis items positif : Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit responden menjadi lebih baik, responden mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat, responden menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan, responden tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit, dan selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit, mendapatkan dukungan responden dengan persentase yang setuju dan sangat setuju 44 sampai 62 responden atau 57 % sampai 81 %. Sehingga berdasarkan analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit pada auditor di Medan berada pada kategori lebih dari cukup atau cukup tinggi. Hal tersebut didukung pula dengan hasil rata-rata jumlah skor kualitas audit sebesar 22,60 dan standar deviasinya 2,07, sedangkan jumlah skor tertinggi 30 dan terendah 15 (Skor Ideal terendah=6 dan tertinggi=30).

Adapun secara keseluruhan rata-rata jumlah skor setiap variabel/sub variabel nampak bahwa rata-rata jumlah skor kompetensi (X1) sebesar 39,45 sudah mendekati skor maksimum idealnya 50, sementara rata-rata jumlah skor independensi sebesar 40,36 relatif masih jauh dari jumlah maksimum idealnya yaitu 70, sementara itu rata-rata jumlah skor kualitas audit cukup tinggi sebesar 22,60 sudah mendekati jumlah maksimum idealnya yaitu 30. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor sudah cukup baik, begitu juga dengan kualitas audit yang dilaksanakannya, namun untuk independensi masih belum begitu baik, masih perlu ditingkatkan.

**Analisis Regresi**

Hasil analisis regresi berganda didapatkan koefisien korelasi berganda ( $R^2$ ) sebesar 0,342 dengan adjusted ( $R^2$ ) sebesar 0,288 atau 28,8%. Tabel berikut menampilkan Model Summary Regresi.

Tabel 3  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,395 <sup>a</sup>	,342	,288	1,845	1,962

- a. Predictor (constant): Independensi, Kompetensi
- b. Dependent Variable : Kualitas Audit

Nilai F regresi sebesar 14,533 dengan signifikansi sebesar 0,000, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4  
Anova<sup>b</sup>

Model	Sum of squares	df	Mean Square	F	sig
1 Regression	86,211 <sup>a</sup>	2	43,009	14,132	,000 <sup>a</sup>
Residual	212,320	34	4,181		
Total	331,400	36			

- Predictor (constant) : Independensi, Kompetensi
- Dependent Variabel : Kualitas Audit

Adapun untuk koefisien-koefisien regresinya secara parsial seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini. Tabel berikut merupakan Koefisien-koefisien hasil perhitungan analisis regresi berganda.

Tabel 5  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardize Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero order	Partial	Part
1 (Constant)	11.740	1.708		5.433	.000			
Kompt.	.152	.064	.322	3.568	.000	.423	.398	.369
Independ.	.060	.032	.205	2.321	.004	.322	.221	.208

- b. Dependent Variabel : Kualitas Audit

Dari Tabel 5 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi product moment (*Zero-order correlation*) pada variabel kompetensi sebesar 0,423 dan independensi sebesar 0,322, sementara itu koefisien korelasi parsialnya (*partial correlation*) adalah masing-masing 0,398 dan 0,221. Nampak bahwa koefisien korelasi parsial kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan independensi. Dari penjelasan di atas maka berikut tabel ringkasan analisis regresi :

Tabel 6 Tabel ringkasan hasil analisis regresi

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikansi	r <sup>2</sup> parsial
Kompetensi	0,182	3,555	0,000	0,143
Independensi	0,056	2,132	0,0021	0,063
Constanta	: 11,111			
F hitung	: 12,904			
R <sup>2</sup> (simultan)	: 0,341			

Maka dari penjelasan dan Tabel 6 di atas, didapat persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y' = 11,111 + 0,182 X_1 + 0,056 X_2$$

dan berikut adalah penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk :

1. Baik konstanta maupun koefisien variabel-variabel independen memiliki nilai positif. Hal ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki hubungan yang searah. Yang berarti kualitas audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya kompetensi dan independensi auditor.
2. Konstanta sebesar 12,698 berarti bahwa seorang auditor tetap dapat memiliki kualitas audit sebesar konstanta meskipun variabel independennya (bebas) nol.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

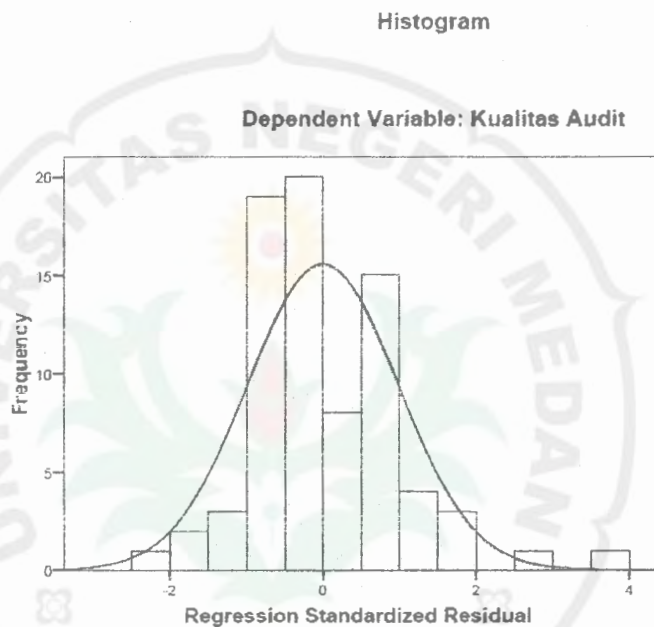
Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu diuji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji linearitas.

#### 1. Uji Normalitas Data

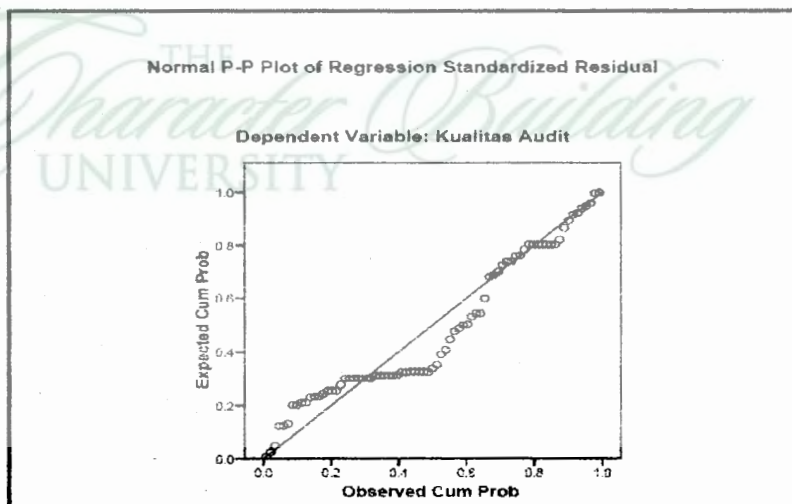
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Histogram sebagaimana ditampilkan pada gambar.

Gambar 2. Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan Histogram Variabel Dependent Kualitas Audit



Gambar 3  
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan P-Plot Variabel Dependent Kualitas Audit

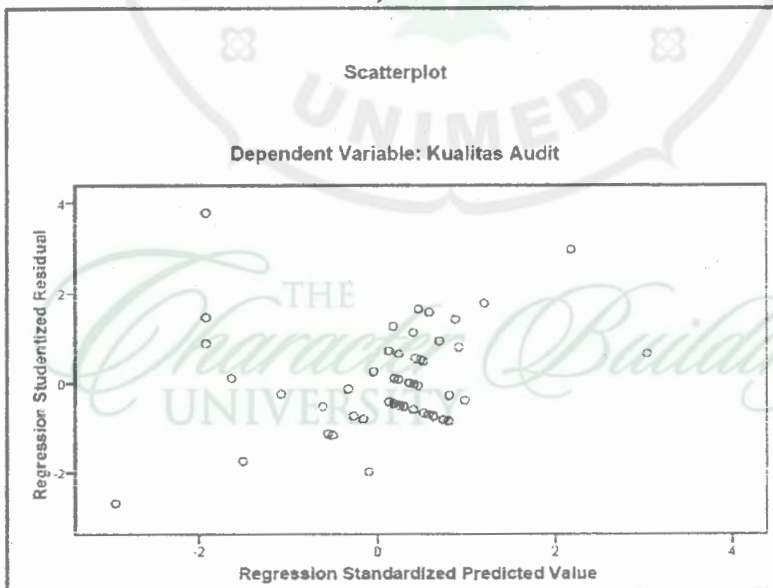


Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal P-Plot diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel terikat (Y). Pengujian homogenitas terhadap variabel penelitian digunakan uji heterokedastisitas. Deteksi terhadap masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik sebaran nilai residual. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode grafik plot *Regression Standarized Predicted Value* dengan *Regression Stutentised Residual*. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini :

Gambar 4. Grafik Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot di atas tampak bahwa sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain pada model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi

ini telah memenuhi asumsi heterokedastisitas, hal ini menunjukkan bahwa variasi data homogen.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai  $VIF < 10$  maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antar variabel bebas dan sebaliknya (Ghozali, 2005:92). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kompetensi	,876	1,166
Independensi	,876	1,166

a Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa angka *tolerance* dari variabel bebas kompetensi dan independensi mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 10% (0,876/87,6%) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih 10 (1,166). Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas tersebut.

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### 1. Pengaruh secara Simultan (Uji F) Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu dengan membandingkan F. Hitung dengan F Tabel dengan tingkat kepercayaan 5%. Dari hasil analisis didapatkan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y' = 11,111 + 0,182 X_1 + 0,056 X_2$$

Sedangkan nilai F regresi sebesar 12,904 dengan signifikansi sebesar 0,000 hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  secara simultan ditolak karena F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel pada derajat bebas (2;74) dan signifikansi 5% adalah 3,12 dan p-value kurang dari taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  (5%).

**Pengujian Hipotesis Secara Parsial ( Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara kompetensi terhadap kualitas audit dan independensi terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa koefisien regresi, nilai t dan signifikansi secara partial adalah sebagai berikut:

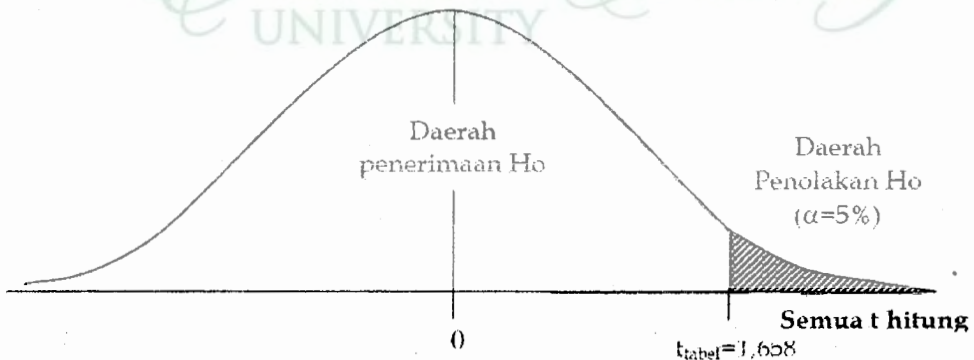
Tabel 8. Koefisien regresi secara parsial dan uji signifikansi

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardize Coefficients		Standardize Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
1 (Constant)	11.740	1.708			5.433	.000
Kompt.	.152	.064	.322		3.568	.000
Independ.	.060	.032	.205		2.321	.004

a. Dependent Variabel : Kualitas Audit

Dari Tabel 8 di atas terlihat bahwa nilai t hitung dari masing-masing variabel kualitas kompetensi dan independensi adalah 3,568 dan 2,321 serta signifikansinya masing-masing adalah 0,000 dan 0,004. Adapun signifikansi semuanya kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) yang berarti hipotesis nol ditolak atau nilai t hitung lebih tinggi dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar (1,658). Untuk lebih jelasnya lihat Gambar kurva t sebagai kurva pengujian hipotesis secara parsial seperti gambar berikut ini.

Gambar 5. Kurva t pengujian hipotesis secara parsial





Melihat Gambar di atas, semua t hasil kedua variabel independen (kompetensi dan independensi) berada di daerah penolakan  $H_0$ , dengan demikian hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan secara parsial pada variabel kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Medan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada auditor di kantor akuntan publik di Medan . Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,282. Koefisien ini mempunyai arti bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama (simultan) memberikan sumbangan terhadap variabel terikat sebesar 28,2 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sedangkan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial yaitu dapat dilihat berdasarkan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) variabel kompetensi sebesar 15,5 % dan variabel independensi sebesar 5,9 %.

### **Keterbatasan**

1. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian profesi auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) di Medan. Sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil, pembahasan ataupun kesimpulan untuk objek penelitian yang berbeda. Pengukuran kualitas audit akan lebih baik jika menambahkan objek penelitian lain misal pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas audit hanya ditinjau dari aspek pelaksanaan audit, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat meninjau dari aspek yang lain.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain :

1. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya peningkatan kompetensi para auditor yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi.

2. Untuk para auditor diharapkan meningkatkan independensinya, karena faktor independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, tidak memiliki perasaan sungkan sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
3. Responden pada penelitian selanjutnya hendaknya diperluas, tidak hanya dari lingkup auditor pelaksana tetapi dapat pula dari pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP).
4. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Jakarta : Rineka Cipta.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Semarang : BP Undip
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika (Alih bahasa: Sumarno Zein)*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Himawan DN, Arief. 2000. *Pertimbangan Peningkatan Keahlian Audit Dalam Profesi Akuntan Publik*. Jurnal Gema Stie Stikubank (Desember) Hal.29 -36
- Hernadianto. 2002. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Mengenai Kekeliruan (Pada KAP di Jateng dan DIY)*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan)
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro. (Tidak dipublikasikan)
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supeno. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I. Yogyakarta : BPFE
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Johan, Windy dan Nur Indriantoro. 1999. *Analisis hubungan persepsi investor terhadap kualitas KAP dan pengaruhnya terhadap earnings response coefficients*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen ( Januari ) Hal 8-14

- Kusharyanti. 2003. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember). Hal.25-60
- Kartika Widhi, Frianty . 2006. *Pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit (Studi Empiris:KAP di Jakarta)*.
- Semarang. Skripsi S1: Universitas Diponegoro.(Tidak dipublikasikan)
- Mardiyah, Aida Ainul.2005. *Pengaruh faktor klien dan faktor auditor terhadap auditor changes*. Semarang. Skripsi S1: Universitas Diponegoro.(Tidak dipublikasikan)
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasi eksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari)
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. 1998. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta. Salemba Empat.
- Murtanto dan Gudono, 1999. *Identifikasi karakteristik-karakteristik audit profesi akuntan publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing 2 (1) Januari
- Nurchasanah, Rizmah dan Wiwin Rahmanti. 2003. *Analisis faktor-faktor penentu kualitas audit* . Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Agustus). Hal.47-60
- Novianty, Retty dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol.5. Hal.1-14
- Purnomo, Adi, 2007. *Persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit*. Tersedia: <http://www.library@lib.unair.ac.id>
- Said, Samsuar. 2006. *Menkeu Bekukan Izin Akuntan Publik Justinus Aditya*. Tersedia:[http://www.depkeu.go.id/Ind/News/NewsControl.asp?cdcate=S\\_P\\_AkuntanPublik](http://www.depkeu.go.id/Ind/News/NewsControl.asp?cdcate=S_P_AkuntanPublik).(28 Nopember 2006)
- Saifuddin. 2004. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern ( Studi Kuasi eksperimen pada Auditor dan Mahasiswa )*. Semarang. Tesis Undip.(Tidak dipublikasikan)
- Simamora, Henry.2002. *Auditing*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97
- Supramono, Utami, Intiyas .2004. *Desain Proposal Penelitian Akuntansi & Keuangan*. Yogyakarta : Andi

- Supriyono, R.A. 1988. *Pemeriksaan Akuntansi (Auditing) : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta. Salemba Empat
- Widiastuti, Harjanti . 2002 . *Peer Review : Upaya Meningkatkan Kualitas Jasa Firma Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 3 (Januari ) Hal. 51-60



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY